

BAB II

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *MIX-PAIR-SHARE* PADA MATA PELAJARAN FIQIH

A. Deskripsi Pustaka

Deskripsi pustaka adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberi awaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dan penyusunan instrument.¹

1. Model Pembelajaran *Mix-Pair-Share*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Menurut Trianto dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran Terpadu menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, kurikuler dan lain-lain. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Pendapat lain mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran.²

Jadi yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah suatu pola atau desain yang akan digunakan untuk pedoman dalam melakukan segala

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 388.

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 51-53.

aktivitas yang berkenan dalam kegiatan di dalam maupun di luar kelas guna mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Di dalam sebuah model pembelajaran terdapat pedoman-pedomaan yang akan dijabarkan melalui proses pembelajaran. Dengan digunakannya model pembelajaran maka materi atau pesan dari pembelajaran dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik.

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, harus mempertimbangkan pemilihan model pembelajaran, diantaranya:

- a. Mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai.
- b. Mempertimbangkan hubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- c. Mempertimbangkan dari sudut peserta didik
- d. Mempertimbangkan lainnya yang bersifat nonteknis.³

Selama ini banyak sekali bermunculan berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif atau biasa disebut dengan *cooperative learning*.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan pada suatu faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.⁴

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran yang dilakukan

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Pendidik Edisi Kedua*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 133-134.

⁴ Luk luk Nur Mufidah, *Brain Based Teaching And Learning*, Teras, Yogyakarta, 2014, hlm. 99-100.

dengan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang terdiri atas 4-6 anggota kelompok secara heterogen.⁵

Pembelajaran kooperatif merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengejaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar peserta didik. Pembelajaran ini dirancang untuk membantu antar peserta didik dalam mempelajari suatu materi dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran ini dapat diterapkan untuk mengajarkan tujuan-tujuan akademik tradisional, *skill-skill* dasar dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi.⁶

Pembelajaran kooperatif menurut Made Wina dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik yang kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Hal ini dipertegas lagi bahwasanya pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama temannya dalam tugas-tugas terstruktur dan dalam sistem ini pendidik bertindak sebagai fasilitator.⁷ Selanjutnya Suyanto dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Pendidik Profesional* mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mana peserta didik belajar dan bekerja

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 174.

⁶ David A. Jacobsen, Paul Eggen dan Donald kauchak, *Methods For Teaching (Metode-metode Pengajaran Mengkakan Belajar Peserta didik TK-SMA)*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 230-231.

⁷ Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta Timur, 2011, hlm. 189-190.

secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.⁸

Jadi dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh seorang pendidik. Dalam kelompok tersebut terdiri atas beberapa anggota yang memiliki latar belakang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula. Dengan demikian, maka peserta didik yang kurang bisa memahami dapat dibantu oleh temannya dalam memahami suatu materi.

Terdapat empat komponen dasar dalam pembelajaran kooperatif. Komponen-komponen ini yang akan membedakan antara pembelajaran dengan kegiatan kelompok yang biasa. Banyak aktivitas kelompok yang digunakan lalu diadaptasi dengan pembelajaran kooperatif dengan jalan mengubah dan menyesuaikan aktivitas dengan memasukkan komponen-komponen, antara lain:

- 1) Dalam pembelajaran kooperatif, semua anggota kelompok perlu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas.
- 2) Kelompok pembelajaran kooperatif seharusnya heterogen.
- 3) Aktivitas-aktivitas pembelajaran kooperatif perlu dirancang sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik berkontribusi kepada kelompok dan setiap anggota kelompok dapat dinilai atas dasar kinerjanya.
- 4) Tim pembelajaran kooperatif perlu mengetahui tujuan akademik maupun sosial suatu pelajaran.⁹

Adapun kelebihan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah:

⁸ Suyanto, *Menjadi Pendidik Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Pendidik di Era Global)*, Erlangga, TK, 2013, hlm. 142.

⁹ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2012, hlm. 141-142.

- 1) Mampu mengembangkan *soft skill*, seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan bertanggung jawab.
- 2) Mampu mengembangkan sikap sosial dan kerja sama yang baik.
- 3) Peserta didik tumbuh kebiasaan untuk saling membantu atau menolong.
- 4) Mampu membuat peserta semangat dan aktif.

Terlepas dari kelebihan apabila menggunakan mode pembelajaran kooperatif, terdapat pula kelemahan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Menumbuhkan persiapan yang matang baik pendidik maupun peserta.
- 2) Jika materi dan tempat tidak dipersiapkan dengan baik maka dapat mengakibatkan pembelajaran kooperatif tidak efektif.
- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang.¹⁰

Pembelajaran kooperatif sendiri menurut Spencer Kagan dan Miguel Kagan dibagi menjadi 36 model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran *mix-pair-share*.¹¹ Model pembelajaran ini dikenal pula dengan sebutan *stand up- hand up- pair up*.¹² Model pembelajaran *mix-pair-share* mengajak peserta didik belajar secara menyenangkan dan tidak kaku, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dengan materi yang dipelajari.

Model yang memiliki sintaks 3 ini (berbaur, berpasangan, dan berbagi) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir, dan memecahkan permasalahan. Melalui pembelajaran *mix-pair-share* diharapkan mampu menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Melalui

¹⁰ Lift Anis Ma'shumah, *Model CONACC Learning (Konsep & Aplikasi dalam Pembelajaran)*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, hlm. 103.

¹¹ Spencer Kagan dan Miguel Kagan, *Kagan Cooperative Learning*, Kagan Publishing, San Clemente, 2009, hlm. ix.

¹² Angelica M. Jimenez, *Collage Board AP Spanish Literature & Culture*, https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=8&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjXj_S5qf3SAhWGCCwKHUxQA_kQFggMAc&url=https%3A%2F%2Fajimenezapslc.files.wordpress.com%2F2013%2F02%2F3-mix-pair-share.doc&usq=AFQjCNHWFFBkiUw2fY7uFNbcFZn78N4Vlg&bvm=bv.151426398,d.bGg, diakses pada tanggal 1 April 2017 pada pukul 11:25 WIB.

model ini juga diduga dapat mengajak peserta didik untuk dapat berperan lebih aktif, menemukan sendiri konsep dengan berbagi bersama teman diskusinya, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).¹³

Tujuan dari penggunaan model *mix-pair-share* ini tidak lain adalah untuk mereview dan saling berbagi atau melakukan diskusi dengan beberapa pertanyaan atau permasalahan dengan interaksi antar peserta didik yang beragam. Selain itu, kegunaan yang lainnya adalah sebagai latihan untuk pemecahan masalah, menguji pemahaman setelah kegiatan membaca, mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dan dapat pula dijadikan tinjauan ulang dalam melakukan penilaian.¹⁴

Penggunaan model pembelajaran *mix-pair-share* dapat membantu peserta didik memahami pelajaran yang diberikan di kelas serta lebih aktif karena diberikan kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan ide, selain itu model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik diharapkan dapat lebih mudah menyerap materi-materi yang diajarkan.¹⁵

Pelaksanaan model pembelajaran *mix-pair-share*, seorang pendidik dapat memutar sebuah musik dan peserta didik bercampur dalam kelas. Dan saat musik berhenti, peserta didik berkumpul dengan teman yang letaknya dekat dengan dirinya. Lalu seorang pendidik memberikan pertanyaan dan

¹³ Zian munawarah, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Mix-Pair-Share Dengan Program Geometer's Sketchpad Pada Peserta didik Kelas VIII-B Mts As Salam Soko Tahun Pelajaran 2011/2012*, <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:8127sy27WF0J:eprints.umpo.ac.id/2148/1/jkptumpo-gdl-zianmunawa-162-1-abstrak-i.pdf+&cd=9&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses pada tanggal 17 Januari 2017, pada pukul 11:40 WIB.

¹⁴ Sharroky Hollie, *Strategies For Culturally and Linguistically Responsive Teaching and Learning*, Shell Education, Hungtinton Beach, 2015, hlm. 92.

¹⁵ Kumala Mauryn Jevie, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Mix Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan (Studi Pada Kelas X Apk Smk Kosgoro 1 Lawang)*, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/manajemen/article/view/25464>, diakses pada tanggal 17 Januari 2017, pada pukul 11:35 WIB.

memberikan waktu kepada peserta didik bertukar pendapat lalu berpindah pasangan untuk mengecek jawaban.¹⁶

Dasar pelaksanaan model pembelajaran *mix-pair-share* terdapat dalam QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁷

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran diperlukan sebuah model pembelajaran untuk menyampaikan isi materi kepada peserta didik. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *mix-pair-share*. Alasan pemilihan model tersebut dikarenakan terjadinya sebuah interaksi antar peserta didik satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat untuk menemukan sebuah konsep. Dalam perdebatan tersebut mereka dikhususkan untuk membuat suatu konsep yang harus disepakati secara bersama-sama. Meskipun dalam perdebatan terjadi peselisihan pendapat akan tetapi mereka harus mengarahkan perdebatan tersebut untuk membuat sebuah konsep atau jawaban yang benar.

a. Sintaks model pembelajaran *mix-pair-share*

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *mix-pair-share* adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama, *Mix* yaitu peserta didik berdiri dan bercampur dalam kelas.

¹⁶ Spencer Kagan dan Miguel Kagan, *Loc.cit.*, hlm. 9.9.

¹⁷ *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 1974, hlm. 281.

- 2) Langkah kedua, *Pair* yaitu ketika seorang pendidik berkata “*pair* atau berpasangan”, mereka berpasangan dengan peserta didik yang ada didekatnya.
- 3) Langkah ketiga, *Share* yaitu seorang pendidik pertanyaan dan memberikan waktu untuk berpikir. Masing-masing pasangan diberikan waktu 30 detik untuk memberikan tanggapan atau pendapat atau dalam hal ini dapat menggunakan model pembelajaran *timed-pair-share*.¹⁸ Apabila waktu yang disediakan bagi pasangan tersebut habis, pasangan tersebut bergabung dengan pasangan yang lain sehingga sekarang terjadi sejumlah kelompok yang anggotanya 4 orang.¹⁹ Dalam kelompok yang baru tersebut, mereka saling mengkomunikasikan atau mengecek jawaban dari masing-masing anggota untuk mendapatkan jawaban yang baru guna memperkuat asumsi atau jawaban.
- 4) Langkah keempat, peserta didik menulis secara individu mengenai pernyataan yang telah dikumpulkannya sebagai misi yang harus dipecahkan dalam kelas.
- 5) Langkah kelima, setelah itu peserta didik dalam masing-masing kelompok membaca jawaban mereka lalu menyaring menjadi sebuah jawaban yang disepakati secara bersamaan atau sering disebut juga dengan metode *round robin*.²⁰ *Round Robin* yakni setiap peserta didik saling *men-share* sesuatu dengan teman-temannya dalam satu kelompok. Fungsi dari *round robin* adalah untuk mengeskpresikan gagasan dan pendapat, mengarang cerita. Saling berpartisipasi saling berkenalan satu sama lain.²¹

¹⁸ Spencer Kagan dan Miguel Kagan, *Op.cit.*, hlm. 9.13.

¹⁹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 219.

²⁰ Spencer Kagan dan Migual Kagan, *op.cit*, hlm. 9.13.

²¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2013. hlm.155.

Maksudnya dalam satu kelompok yang terdiri dari empat orang (dua pasangan belajar) mereka duduk bersama. Seorang pendidik mengarahkan semua peserta didik untuk memecahkan masalah dan kemudian memeriksanya dengan tiga anggota lain dari kelompoknya dan memastikan setiap orang dalam anggota kelompoknya memahami jawabannya.²²

- 6) Langkah keenam, dalam satu kelompok menuliskan jawaban yang telah disepakati secara bersama sebagai misi yang akan dipecahkan dalam kelas.
- 7) Langkah ketujuh, masing-masing kelompok menampilkan jawaban di papan tulis agar semua kelompok dapat melihatnya.
- 8) Langkah ke delapan, pendidik memimpin jalannya diskusi dan mengoreksi jawaban dan pekerjaan masing-masing kelompok sehingga misi dalam kelas akan terpecahkan.²³

Atau dengan kata lain untuk langkah ketujuh dan delapan dapat menggunakan model *board share*, yaitu sebuah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Kagan yang dapat digunakan untuk pembelajaran kooperatif bagi semua peserta didik di kelas. Beberapa kelompok dibentuk untuk melakukan curah pendapat atau *brainstorming*. Curah pendapat dilakukan dalam menjawab pertanyaan pendidik dan salah seorang anggota kelompok menulis ide/ pendapat kelompok pada papan tulis untuk dibagikan (*share*) pada kelompok lainnya. Setelah semua pendapat ditulis pada papan tulis, kelas mendiskusikan dan merefleksikan jawaban atas pertanyaan pendidik.²⁴

Sebagai seorang pendidik dalam menyaring jawaban dari masing-masing kelompok tidak diperbolehkan untuk memilah-milah jawaban

²² Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran (Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir, Edisi 6)*, PT. Indeks, Jakarta Utara, 2012, hlm. 135.

²³ Spencer Kagan dan Miguel Kagan, *log.cit.*, hlm. 9.13.

²⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.

peserta didik menjadi beberapa bagian yang terpisah. Akan tetapi pendidik harus membuat sebuah daftar dan peserta didik diperintahkan untuk mengkatagorikan sendiri sebelum disatukan dengan gagasan dari seorang pendidik.²⁵

Jika di ringkas, maka pelaksanaan model pembelajaran *mix-pair-share*, meliputi:

- 1) Peserta didik bercampur dalam satu kelas
- 2) Pendidik berkata “berpasangan”
- 3) Peserta didik berpasangan dengan teman yang ada didekatnya dan berjabat tangan. Peserta didik yang tidak menemukan pasangan, mengangkat tangan dan bergabung dengan yang lainnya.
- 4) Pendidik memberikan pertanyaan dan peserta didik diberikan waktu untuk berpikir.
- 5) Peserta didik berdiskusi dengan pasangan, dalam hal ini dapat digunakan model *timed pair share* dan *rally robin*.²⁶ Penggunaan *timed pair share* apabila yang dibutuhkan berupa jawaban uraian panjang sedangkan penggunaan *rally robin* apabila jawaban cukup dengan lisan saja atau uraian pendek.²⁷

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Mix-Pair-Share*

Adapun kelebihan dalam menggunakan model pembelajaran *mix-pair-share* antara lain:

- 1) Dapat meningkatkan partisipasi
- 2) Cocok untuk tugas-tugas yang sederhana
- 3) Masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya
- 4) Interaksi lebih mudah
- 5) Pembentukan lebih cepat dan mudah.

²⁵ Melvin L. Silberrman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, Nusamedai dan Nuansa, Bandung, 2004, hlm. 138.

²⁶ Spencer Kagan dan Miguel Kagan, *log. Cit.*, hlm. 6.29.

c. Kelemahan Model Pembelajaran *Mix-Pair-Share*

Di samping memiliki kelebihan, model pembelajaran *mix-pair-share* juga terdapat kelemahan diantaranya:

- 1) Banyak kelompok yang akan melaporkan tugasnya pada pendidik
- 2) Pendidik harus memonitor banyak kelompok
- 3) Lebih sedikit ide yang muncul
- 4) Jika ada perselisihan tidak ada penengah.²⁸

2. Hakekat Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Secara etimologi, Fiqih artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologi Fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.²⁹ Fiqih juga diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar'i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan bukan aqidah yang didapatkan dari dalil-dalil yang spesifik.³⁰

Sedangkan menurut Abdul Wahab Khalaf, *Fiqh* adalah kumpulan hukum-hukum syari'at Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara rinci melalui penelitian para ulama' dalam memutuskan suatu dalil-dalil yang akan dijadikan dasar hukum syar'iyah mengenai perbuatan manusia.³¹

Fiqh adalah mata pelajaran yang didalamnya mempelajari berbagai macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan

²⁸ Miftahul Huda, *Ibid.*, hlm.171.

²⁹ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm 2.

³⁰ Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 34

³¹ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm.2.

hidup bagi manusia baik yang secara individu maupun kelompok sosial masyarakat.³²

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu bagian dari kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan dan latihan sebagai bekal dalam melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.³³

Sehingga dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqih merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik yang dikonsep dalam sebuah kegiatan belajar mengajar mengenai hukum-hukum syari'at Islam yang didalamnya akan mempelajari mengenai perbuatan manusia dengan menggunakan dalil-dalil yang rinci.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan pembelajaran pada prinsipnya adalah wujud dari implementasi tujuan pendidikan secara umum. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari pembelajaran Fiqih pada prinsipnya merupakan bagian dari pelaksanaan tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu terbentuknya insan kamil dengan pola taqwa.³⁴

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari Taksonomi Benyamin S Bloom dan D. Krathwhol bahwa taksonomi pembelajaran setidaknya mencakup dalam tiga kawasan (ranah) antara lain:

- 1) Kognitif

³² Muhaimin, et all, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 145.

³³ Ahmad Falah, *Ibid.*, hlm. 6.

³⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 29.

Kognitif yaitu kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental mulai dari pengetahuan yang tingkat rendah ke tinggi dan ke lebih tinggi yaitu evaluasi.

2) Afektif

Afektif yaitu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial.

3) Psikomotor

Psikomotor yaitu domain yang mencakup tujuan pembelajaran berkaitan dengan ketrampilan bersifat manual atau motorik.³⁵

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

³⁵ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 35-38.

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³⁶

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih MA

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah kelas XII meliputi :

- 1) Adapun materi Fiqih yang diajarkan pada kelas XII semester Ganjil antara lain:
 - a) Sistem khalifah dalam Islam
 - b) Jihad dalam islam
- 2) Sedangkan untuk materi Fiqih yang diajarkan pada kelas XII semester Genap antara lain:
 - a) Dasar *istinbhat* dalam Islam
 - b) Kaidah-kaidah hukum Islam.³⁷

3. Implementasi Model Pembelajaran *Mix-Pair-Share* pada Mata Pelajaran Fiqih

Model pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk terlaksanakannya suatu pembelajaran sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan maksimal. Dalam pemilihan suatu model pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa aspek antara lain tujuan yang akan dicapai, kondisi atau keadaan

³⁶Permenag RI No 02 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, *Standart Kompetensi Lulusan dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Direktorat Jendral Agama RI Jakarta, 2013, hlm. 44

³⁷ *Ibid.*, hlm. 48.

peserta didik, materi yang akan diajarkan dan lain sebagainya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *cooperative learning*.

Pembelajaran kooperatif ini lebih mengutamakan sistem pembelajaran kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. *cooperative learning* ini menuntut peserta didik untuk saling membantu satu sama lain, sehingga bagi peserta didik yang belum paham dapat dibantu oleh temannya yang sudah paham. Dengan demikian materi yang diajarkan dapat diterima oleh semua peserta didik tanpa terkecuali.

Pembelajaran kooperatif sendiri, menurut Spencer dan Miguel Kagan terdiri dari 36 cabang, salah diantaranya adalah model pembelajaran *mix-pair-share*. Model *mix-pair-share* merupakan sebuah model yang memiliki sintaks 3 (berbaur, berpasangan, dan berbagi) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir, dan memecahkan permasalahan. Selain itu, model ini dapat menjadikan sebuah pembelajaran menjadi aktif, suasana menyenangkan tidak kaku, dan peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri sebuah konsep. Dengan demikian, pembelajaran akan terpusat pada peserta didik.

Mengingat Fiqih merupakan kumpulan hukum-hukum syari'at Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara rinci melalui penelitian para ulama' dalam memutuskan suatu dalil-dalil yang akan dijadikan dasar hukum syar'iyyah mengenai perbuatan manusia.³⁸ Salah satu cabang dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah mata pelajaran yang didalamnya mempelajari berbagai macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik yang secara individu maupun kelompok sosial masyarakat.³⁹ Mata pelajaran Fiqih sebagai upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani

³⁸ Abdul Wahab Khallaf, *Ibid.*, hlm.2.

³⁹ Muhaimin, et all, *Ibid.*, hlm. 145.

ajaran Islam.⁴⁰ Sehingga dari berbagai asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fiqih merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik yang dikonsepsi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar mengenai hukum-hukum syari'at Islam yang didalamnya akan mempelajari mengenai perbuatan manusia dengan menggunakan dalil-dalil yang rinci.

Mata pelajaran Fiqih ini memiliki karakteristik yang lebih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Untuk itu pengetahuan yang didapatkan peserta didik, haruslah benar sehingga dalam praktik kehidupan sehari-hari nantinya akan benar. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penyampaian materi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga peserta didik dapat memahami dan menghayati.

Salah satu dari model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *mix-pair-share*. Model ini merupakan sebuah strategi yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk memahami dirinya sendiri dan memberikan pengalaman belajar pada peserta didik yang lainnya. Alasan digunakan model pembelajaran *mix-pair-share* ini dikarenakan peserta didik dapat menemukan sendiri sebuah konsep tanpa harus sama persis dengan bahasa buku, akan tetapi substansi dari konsep tersebut tidak melenceng jauh dari substansi materi yang diajarkan. Karena pada dasarnya secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia

⁴⁰ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 130.

⁴¹ Permenag RI No 02 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, *ibid.*, hlm. 33

dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁴²

Adapun kegiatan pembelajaran pata mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan model *mix-pair-share* dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

a. *Mix*

Peserta didik disebarkan diseluruh kelas dengan acak. Supaya dalam kelompok tersebut bersifat heterogen, maka seorang pendidik berinisiatif untuk membagikan sebuah kertas yang didalamnya tertulis nomor.

b. *Pair*

Ketika seorang pendidik berkata *pair* atau berpasangan, peserta didik mencari pasangan dengan berkumpul sesuai nomor yang ada dikertas masing-masing. Kemudian pendidik memberikan pertanyaan yang harus didiskusikan dengan pasangannya. Setelah selesai, pendidik memberikan waktu kepada peserta didik beberapa menit untuk saling bertukar pasangan satu dengan yang lainnya. Dari dua pasangan tadi, selanjutnya mereka berkumpul menjadi sebuah kelompok. Masing-masing individu menyimpulkan jawabannya sendiri dari beberapa jawaban yang telah didapatkan. Selanjutnya, dari masing-masing jawaban tersebut dikumpulkan dan disimpulkan menjadi satu kesatuan jawaban yang utuh sehingga mendapat jawaban yang disepakati secara bersama.

c. *Share*

Tahap *share* ini, masing-masing kelompok menyajikan jawaban mereka untuk dipost didepan kelas. Selanjutnya, dengan dibimbing oleh seorang pendidik, mereka sama-sama membahas dan menyimpulkan jawaban dari masing-masing kelompok sehingga menjadi sebuah jawaban yang utuh.

⁴² *Ibid.*, hlm. 44.

Sehingga tujuan dari pembelajaran Fiqih sendiri dapat tercapai dengan baik dan maksimal. Tujuan pembelajaran tersebut menurut taksonomi Bloom mencakup dalam tiga kawasan (ranah) antara lain:

a. Kognitif

Kawasan kognitif merupakan sebuah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental mulai dari pengetahuan yang tingkat rendah ke tinggi dan ke lebih tinggi yaitu evaluasi.⁴³ Dengan digunakannya model *mix-pair-share* peserta didik dapat menjelaskan sebuah konsep dengan menggunakan kata-kata atau bahasanya sendiri tanpa harus meniru dari bahasa buku, selain itu peserta didik dapat menggunakan pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Afektif

Kawasan afektif yaitu sebuah domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial.⁴⁴ Pada aspek afektif ini, peserta didik akan menerima sebuah sistem nilai yang didalamnya terkandung beberapa aturan hidup dalam agama Islam. Sehingga akan meningkatkan keyakinan dan kepercayaan pada diri peserta didik.

c. Psikomotor

Kawasan psikomotor yaitu domain yang mencakup tujuan pembelajaran berkaitan dengan ketrampilan bersifat manual atau motorik.⁴⁵ Pada aspek psikomotorik ini, peserta didik akan menampilkan perilaku yang telah dipelajarinya di madrasah, misalnya saja mengenai gerakan wudhlu, gerakan shalat, untuk materi kelas XI sendiri terdapat bab yang didalamnya menjelaskan mengenai aturan pemberian waris, dengan diperolehnya pengetahuan yang di madrasah

⁴³ Hamzah B Uno, *Ibid.*, hlm. 35.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 37.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 38.

tersebut, mereka telah dibekali suatu ketrampilan yang dapat diterapkan pada lingkungan keluarga maupun masyarakat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, maka peneliti memilih untuk melakukan kajian pustaka terlebih dahulu. Dalam kajian pustaka ini peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan antara lain:

1. Skripsi Kumala Mauryn Jevie tahun 2012 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Model *Mix Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan (Studi Pada Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Kosgoro 1 Lawang)”. Hasil penelitian: model pembelajaran *Mix Pair Share* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dari siklus ke siklus. Pada siklus I hasil analisis aktivitas pendidik sebesar 89,28% dan aktivitas peserta didik yaitu 89,28% dan masuk dalam kategori “A”. Hasil analisis aktivitas pendidik pada siklus II sebesar 96,42% dan aktivitas peserta didik yaitu 96,42% dan masuk dalam kategori “A”. Sedangkan untuk hasil belajar peserta didik aspek kognitif menunjukkan nilai rata-rata ranah kognitif pada pra tindakan 72,06 kemudian siklus I meningkat menjadi 83,12 dan siklus II meningkat menjadi 90,96. Ketuntasan klasikal ranah kognitif juga mengalami peningkatan. Pada pra tindakan sebesar 44,82%, meningkat pada siklus I menjadi 73,07% dan siklus II menjadi 92,30%.⁴⁶

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Kumala Mauryn Jevie adalah:

⁴⁶Kumala Mauryn Jevie, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Mix Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan (Studi Pada Kelas X Apk Smk Kosgoro 1 Lawang)*, 2012, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/manajemen/article/view/25464>, diakses pada tanggal 17 Januari 2017, pada pukul 11:35 WIB.

- a. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti Dini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti termasuk penelitian Kualitatif.
- b. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, lembar observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui penerapan dari model pembelajaran *mix-pair-share*, dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

2. Tesis Ariyanti Dini tahun 2015 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Mix Pair Share* dengan *Fan-N-Pick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS (Studi Pada Peserta didik Kelas VIII B di SMP Negeri I Tajinan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Mix Pair Share* dengan *Fan-N-Pick* pada mata pelajaran IPS berjalan sangat baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I rata-rata prosentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran sebesar 73,83% dengan kriteria baik dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata persentase sebesar 84,77% dengan kriteria sangat baik. 2) penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Mix Pair Share* dengan *Fan-N-Pick* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dari sebelum tindakan motivasi belajar peserta didik mencapai 59,97%, pada akhir siklus I motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 74,52%, dan diakhir siklus II motivasi belajar peserta didik meningkat menjadi 82,44%. 3) penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Mix Pair Share* dengan *Fan-N-Pick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian sebelum tindakan

sebesar 72,63, nilai rata-rata tes hasil belajar akhir siklus I mengalami peningkatan menjadi 76,32 dan nilai rata-rata tes hasil belajar siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 83,42. Nilai ketuntasan klasikal sebelum tindakan sebesar 57,89%, pada akhir siklus I meningkat menjadi 68,42% dan akhir siklus II meningkat menjadi 89,47%.⁴⁷

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Ariyanti Dini adalah:

- a. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti Dini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti termasuk penelitian Kualitatif.
- b. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Ariyanti Dini adalah observasi, angket, tes, dan dokumentasi, sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui penerapan dari model pembelajaran *mix-pair-share*, dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

3. Skripsi Zian Munawarah tahun 2012 dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Mix-Pair-Share* Dengan Program Geometer’s Sketchpad Pada Peserta didik Kelas VIII-B Mts As Salam Sooko Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik antara siklus I dengan siklus II sebesar 0,8 atau 10,77% dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 21,74 atau 35,72%, serta respon peserta didik terhadap model

⁴⁷ Ariyanti, Dini, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Mix Pair Share dengan Fan-N-Pick untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS (Studi Pada Peserta didik Kelas VIIIB di SMP Negeri I Tajinan)*, 2015, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/42109>, diakses pada tanggal 17 Januari 2017, pada pukul 11:47 WIB.

pembelajaran MPS dengan program GSP termasuk dalam kategori positif.⁴⁸

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Zian Munawarah adalah:

- a. Jenis penelitian yang dilakukan Zian Munawarah adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
- b. Instrumen yang digunakan Zian Munawarah adalah tes hasil belajar dan instrumen non tes, yaitu: angket. Sedangkan teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui penerapan dari model pembelajaran *mix-pair-share*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran peneliti dalam memberikan suatu penjelasan kepada orang lain. Dengan demikian kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai berbagai teori yang telah didefinisikan.⁴⁹

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah. Dalam sebuah pendidikan terjadi adanya interaksi antar pendidik dengan peserta didik. Seorang pendidik bertugas untuk mentransfer pengetahuannya kepada peserta didik atau yang dikenal dengan istilah pembelajaran. Pembelajaran sejatinya bukanlah hanya sebatas memberikan pengetahuan kepada peserta didik,

⁴⁸ Zian munawarah, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Mix-Pair-Share Dengan Program Geometer's Sketchpad Pada Peserta didik Kelas VIII-B Mts As Salam Soko Tahun Pelajaran 2011/2012*, 2012, <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:8127sy27WF0J:eprints.umpo.ac.id/2148/1/jkptumpo-gdl-zianmunawa-162-1-abstrak-i.pdf+&cd=9&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses pada tanggal 17 Januari 2017, pada pukul 11:40 WIB.

⁴⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hlm. 48.

melainkan juga harus memberdayakan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian maka terjadi pergeseran pada sebuah pendidikan yang mulanya dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

Tentunya dalam hal ini, seorang pendidik tidak lagi sebagai pusat pembelajaran, melainkan hanya sebatas fasilitator saja. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif lagi dalam memberikan sumbangsih pemikirannya dan lebih dituntut untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran yang diterimanya.

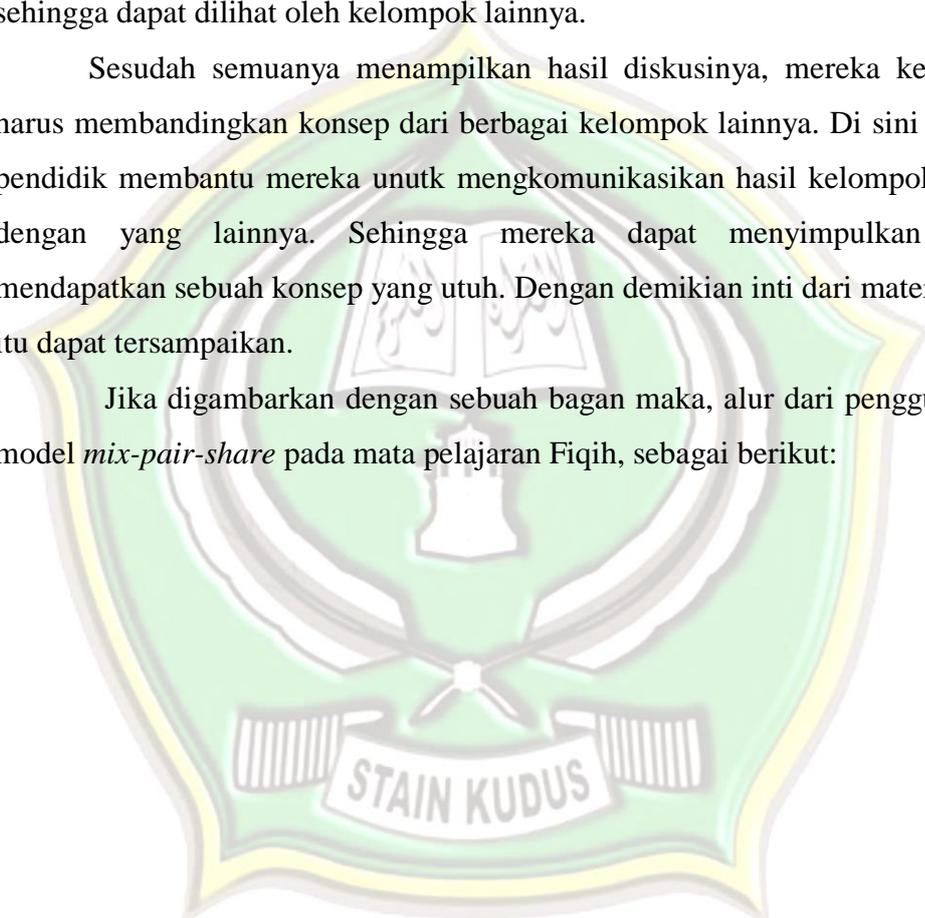
Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di pendidikan agama tingkat aliyah. Mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik yang menuntut peserta didik memahami secara dedtail mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mata pelajaran Fiqih juga memberikan konstibusi besar terhadap perkembangan spiritual peserta didik dalam mengenal, mengahayati dan melaksanakan nilai-nilai yang syari'at Islam sehingga dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan syari'at islam.

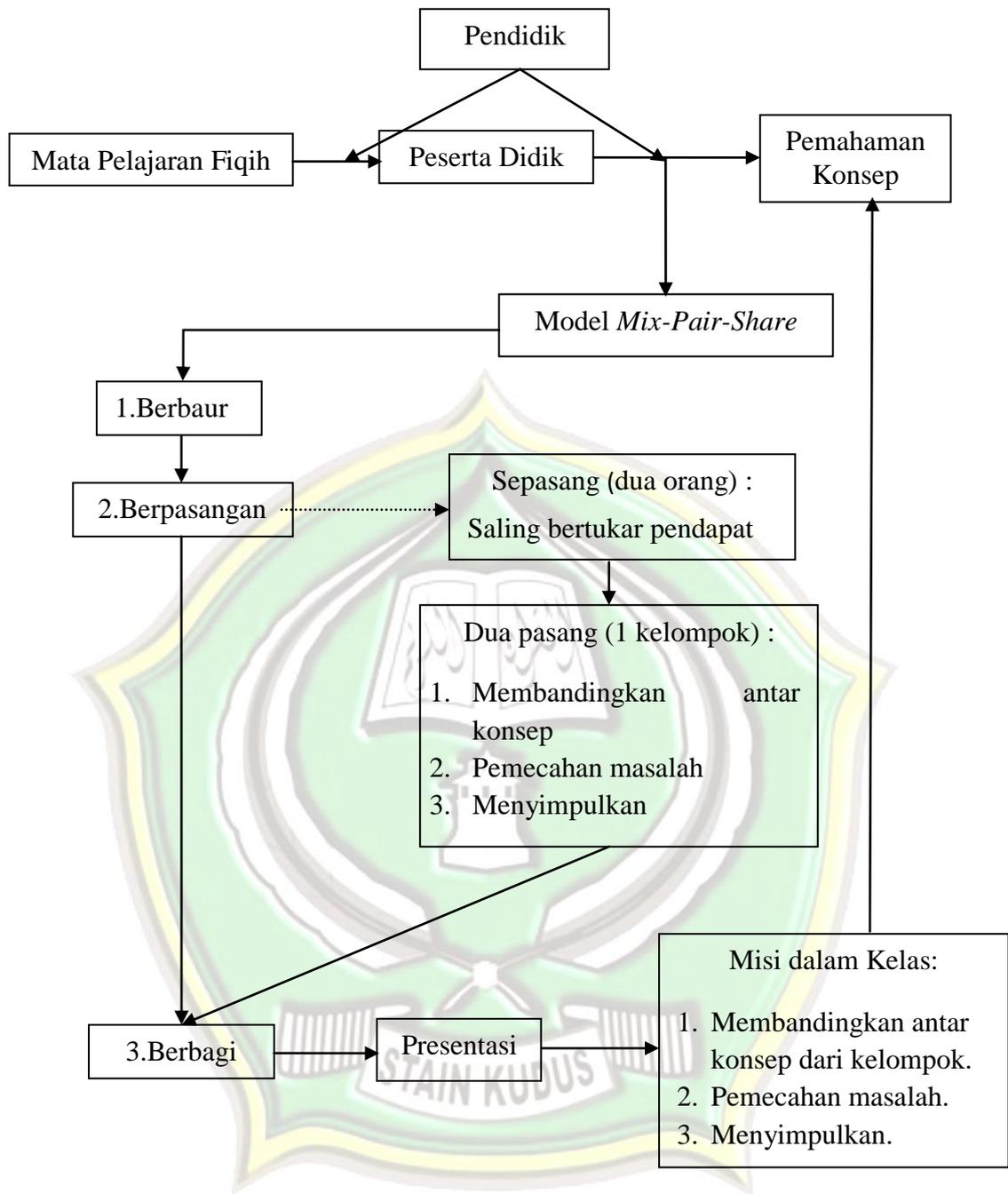
Akan tetapi ketika ditinjau lebih mendalam lagi, kebanyakan dari mereka cenderung malas, mudah bosan, kurang memiliki rasa semangat untuk mengikuti mata pelajaran tersebut, kurang ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Maka dari itu dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang didalamnya menuntut peserta didik untuk aktif mengutarakan pendapatnya, salah satunya dengan menggunakan model pembelajarann *mix-pair-share*. Model ini memiliki cara kerja berbaur, berpasangan kemudian berbagi. Berbaur di sini dimaksudkan untuk membentuk kelompok, setelah itu terdapat sepasang peserta didik dan pendidik memberikan pertanyaan untuk dijawab secara bergantian dalam pasangan tersebut. Setelah semua pertanyaan selesai dijawab, selanjutnya pendidik mengintruksikan untuk berkelompok dengan pasangan lainnya sehingga dua pasangan saling bertemu dan mereka saling menguatkan satu konsep dengan yang lainnya.

Selanjutnya, dari konsep yang telah didapatkan dari anggota kelompok lainnya tersebut disimpulkan secara individu. Setelah masing-masing individu mendapatkan kesimpulannya, barulah mereka menggabungkan atau membandingkan dengan anggota kelompok yang lainnya. Setelah mereka menemui kesepakatan untuk sebuah jawaban selanjutnya mereka berbagi kepada kelompok yang lain dengan cara presentasi di depan kelas dan memperlihatkan hasil diskusinya di papan tulis sehingga dapat dilihat oleh kelompok lainnya.

Sesudah semuanya menampilkan hasil diskusinya, mereka kembali harus membandingkan konsep dari berbagai kelompok lainnya. Di sini peran pendidik membantu mereka untuk mengkomunikasikan hasil kelompok satu dengan yang lainnya. Sehingga mereka dapat menyimpulkan dan mendapatkan sebuah konsep yang utuh. Dengan demikian inti dari materi saat itu dapat tersampaikan.

Jika digambarkan dengan sebuah bagan maka, alur dari penggunaan model *mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih, sebagai berikut:





Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir Model *Mix-Pair-Share* pada Mata Pelajaran Fiqih.